

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK
PADA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DENGAN METODE
BERCERITA MELALUI WAYANG KERTAS DI TK
MAKEDONIA**

Anny Doludea¹, Lenny Nuraeni²

¹ PG PAUD IKIP Siliwangi

² PG PAUD IKIP Siliwangi

¹ doludeany@gmail.com, ² lennynuraeni86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan masalah yang terkait dengan kemampuan menyimak anak dalam pembelajaran bahasa di TK Makedonia Cibeureum. Berdasarkan observasi awal hasil belajar anak yang menunjukkan rendahnya kemampuan menyimak yaitu: anak belum dapat memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung, anak tidak mengarahkan pandangan kepada guru ketika pembelajaran berlangsung perhatiannya cepat beralih ketika ada temannya yang berpindah-pindah tempat duduk dan anak belum dapat menjawab pertanyaan ketika diakhir pelajaran. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi alasan mendasar rumusan masalah yaitu: Apakah melalui kegiatan bercerita dengan wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK Makedonia? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran bahasa aspek menyimak anak kelompok B di TK Makedonia sebelum dan sesudah diberikannya pendekatan pembelajaran dengan metode bercerita melalui wayang kertas.

Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setelah dilaksanakan beberapa siklus metode bercerita dengan wayang kertas, menunjukkan hasil peningkatan menyimak anak.

Kesimpulan, peningkatan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan anak untuk mengarahkan pandangannya kepada guru, anak tidak terpengaruh pada temannya yang mengajak ngobrol, anak dapat menjawab pertanyaan guru pada akhir pelajaran.

Kata kunci: anak, menyimak, TK Makedonia, wayang kertas,

PENDAHULUAN

Usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat anak.

Bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat saling berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2008) yang mengatakan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai alatnya, baik itu secara lisan, tulisan, maupun secara gerakan (bahasa isyarat) dengan

maksud untuk menyampaikan maksud hati kepada lawan bicaranya.

Bahasa juga merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati pula bahwa manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial berbeda dengan tingkah laku binatang. Tingkah insan ini tergambar dengan suasana adanya pengiriman dan penerimaan.

Pembelajaran bahasa sekarang ini di Taman Kanak-Kanak lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca, karena tuntutan dari para orang tua yang menganggap bahwa dengan bisa menulis dan membaca sejak dini berarti anak tidak akan mengalami kesulitan lagi untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Kemampuan menyimak

merupakan bagian dari menerima bahasa, dan kemampuan menyimak bagi anak usia dini sangat kurang diperhatikan.

Kemampuan menyimak itu sangat penting untuk setiap individu, karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan kemampuan menyimak. Menyimak perkataan orang lain adalah merupakan salah satu cara anak dalam menerima bahasa yang menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi dan berkaitan dengan proses berpikir. Kemampuan menyimak yang baik dan benar merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatnya kelak dimasa akan datang (Sutanto, 2001).

Berdasarkan pengamatan awal di Taman Kanak-Kanak Makedonia Cibeureum Cimahi Selatan Kelas B, ditemukan masalah dalam perkembangan bahasa yaitu masih rendahnya kemampuan anak dalam menyimak. Hal ini terlihat anak tidak memperhatikan karena anak lebih asyik bermain dan mengobrol dengan temannya atau berpindah-pindah tempat duduk, sebagian besar anak tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan anak tidak dapat menceritakan kembali isi cerita. Setelah melakukan refleksi awal dengan guru kelas, disepakati sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK adalah menggunakan metode bercerita dengan boneka wayang.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran anak harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas saat pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. Keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena yang terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak sering kita jumpai dalam dunia pembelajaran keterampilan berbahasa. Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan makna. Namun dalam mengartikan makna istilah tersebut satu persatu, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang menganggap mendengar sama dengan menyimak. Keduanya dapat dipertahankan dengan makna yang sama. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa pengertian mendengarkan dan menyimak tidak sama.

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi

apa saja. Jadi menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan.

Namun sekali lagi dalam penggunaannya istilah mendengarkan dan menyimak sering digunakan secara bergantian atau disamakan artinya. Tarigan (1996: 2) bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi.

Sejalan dengan itu Sabarti juga mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya.

Ber macam-macam tujuan orang menyimak. Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan mengemukakan ada tujuh tujuan orang menyimak, yaitu (1) untuk belajar, (2) untuk memecahkan masalah, (3) untuk mengevaluasi, (4) untuk mengapresiasi, (5) untuk mengkomunikasikan ide-ide, (6) untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) untuk meyakinkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Sabarti juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak, yaitu (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK), dalam penelitian ini peneliti diposisikan bukan sekedar untuk memecahkan masalah yang ada di dalam kelas tetapi juga dapat merefleksikan suatu rencana pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki persoalan nyata dan praktis dalam interaksi antara guru dan anak didik yang sedang belajar khususnya pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak dengan penerapan metode bercerita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal peneliti dengan guru TK Makedonia Cibeureum pada hari Rabu, tanggal 23 November 2016 pada semester genap 2016/2017. Hasil observasi yang ditemukan saat anak belajar khusus dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti menemukan masih rendahnya kemampuan menyimak anak di TK . Pada saat pembelajaran sebagian besar anak masih belum dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Hal lain yang teramat yaitu anak-anak memilih untuk mengobrol dengan teman disampingnya dari pada memperhatikan guru. Selain itu sebagian besar juga belum dapat menfokuskan perhatiannya terhadap cerita yang disampaikan oleh

guru sehingga ketika diakhir pembelajaran guru bertanya tentang isi dari pembelajaran tersebut sebagian besar anak-anak belum dapat menjawabnya. Hanya sebagian kecil yang dapat menjawab pertanyaan guru tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang kedua kalinya pada hari Senin, tanggal 9 Januari 2017, peneliti telah sepakat untuk menggunakan metode bercerita melalui alat peraga wayang kertas dalam mengembangkan aspek bahas di TK dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

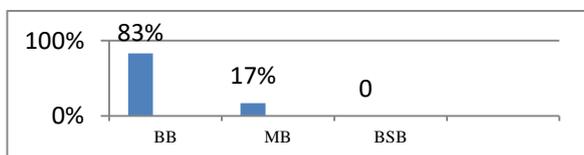
Sebelum memasuki tahap pemberian tindakan, pada hari Senin, 16 Januari 2017 diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan menyimak anak kelompok B terhadap metode bercerita. Guru beserta peneliti memberikan tes awal dengan bercerita tanpa alat peraga. Pemberian metode ini dimaksudkan sebagai acuan awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menyimak anak Kelompok B. Secara sederhana, nilai awal diperlukan dalam pengolahan nilai peningkatan setelah pemberian tindakan pada siklus yang telah direncanakan. Oleh karena itu dari nilai tes awal yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak anak kelompok B TK ini masih rendah 83% dari nilai maksimal yang mungkin dicapai anak yaitu 100. Disamping itu ketuntasan belajar anak secara klasikal hanya mencapai 16%.

Oleh karena itu dari hasil tes awal prasiklus perkembangan kemampuan menyimak anak melalui bercerita dengan wayang kertas menunjukkan hasil yang sangat rendah dari 18 anak TK Makedonia.

Dari hasil observasi keterampilan menyimak anak pada pra siklus, peneliti menyimpulkan anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) = 83%, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) = 17% dan anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) = 0%.

Tabel. 1. Tabel Kemampuan Menyimak Anak Pra Siklus

No	Kategori	Prosentase
1	BB (Belum Berkembang)	83%
2	MB (Mulai Berkembang)	17%
3	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0%
Jumlah		100%



Gambar 1. Grafik Pra Siklus

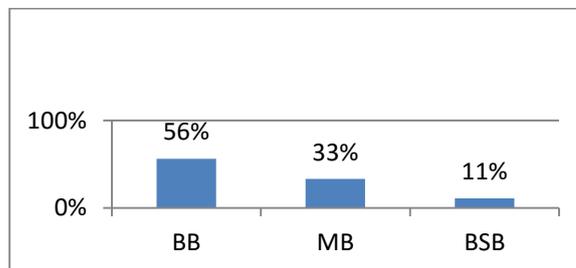
Selanjutnya diberikan tindakan siklus I yang terdiri dari 3 pertemuan dan 1 kali tindakan sebagai tes tindakan siklus I, penggunaan wayang kertas ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan menyimak anak kelompok B TK.

Berdasarkan observasi selama siklus I dari tes tindakan siklus I ini, kondisi perkembangan kemampuan menyimak pada anak adalah sebagai berikut.

Tabel prosentase ketrampilan menyimak anak di atas menunjukkan bahwa prosentase ketrampilan menyimak anak kategori belum berkembang (BB) didapat dari $10/18 \times 100 = 55.55\% = 56\%$, anak pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari $6/18 \times 100 = 33.33\% = 33\%$, dan anak dengan kategori berkembang sangat baik $2/18 \times 100 = 11.11\% = 11\%$.

Tabel. 2. Tabel Kemampuan Menyimak Anak Siklus I

No	Kategori	Prosentase
1	BB (Belum Berkembang)	56%
2	MB (Mulai Berkembang)	33%
3	BSB (Berkembang Sangat Baik)	11%
Jumlah		100%



Gambar 2. Grafik Siklus I

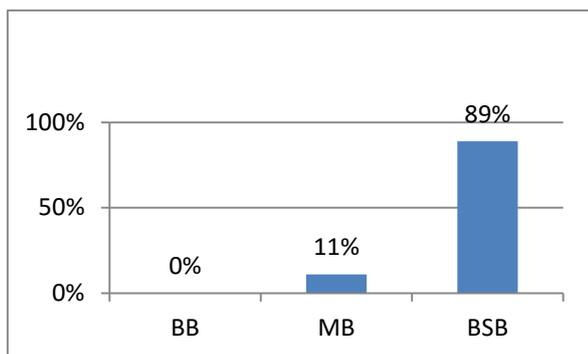
Selanjutnya diberikan tindakan siklus II yang terdiri dari 3 pertemuan dan 1 kali tindakan sebagai tes tindakan siklus II, penggunaan wayang kertas ini memberi pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan menyimak anak kelompok B TK ini.

Berdasarkan observasi selama siklus II dari tes tindakan siklus II ini, kondisi perkembangan kemampuan menyimak pada anak adalah sebagai berikut.

Tabel prosentase ketrampilan menyimak anak di atas menunjukkan bahwa prosentase ketrampilan menyimak anak pada kategori belum berkembang (BB) 0%, pada kategori mulai berkembang (MB) didapat dari $2/18 \times 100\% = 11.11\% = 11\%$, dan anak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) $16/18 \times 100 = 88,88\% = 89\%$.

Tabel. 3. Tabel Kemampuan Menyimak Anak Siklus II

No	Kategori	Prosentase
1	BB (Belum Berkembang)	0%
2	MB (Mulai Berkembang)	11%
3	BSB (Berkembang Sangat Baik)	89%
Jumlah		100%



Gambar 3. Grafik Siklus II

Hasil belajar berupa ketrampilan menyimak yang ditunjukkan pada siklus satu adalah sebagai berikut: sebanyak tujuh belas anak mulai memperhatikan guru bercerita dengan wayang kertas, satu anak masih sesekali mengarahkan perhatiannya kepada guru yang bercerita, sebanyak satu anak mengarahkan pandangannya ke depan namun tidak memperhatikan guru bercerita, empat belas anak mulai memperhatikan guru bercerita, tiga anak sudah mengarahkan pandangannya kepada guru yang bercerita, ada tujuh anak yang masih terganggu dengan teman yang mengajak ngobrol, sebelas anak yang mulai memperlihatkan konsentrasi mendengarkan cerita walaupun temannya mengajak ngobrol, lima anak masih terganggu dengan temannya yang mengoceh sendiri, tiga belas anak yang mau tetap memperhatikan guru bercerita walaupun ada temannya yang mengoceh sendiri, ada lima anak yang masih terganggu dengan temannya yang berpindah-pindah tempat duduk, sebanyak dua belas anak yang masih sesekali terganggu dengan temannya yang berpindah-pindah tempat duduk, satu anak yang sudah tidak terganggu dengan temannya yang berpindah-pindah tempat duduk, ada dua anak yang masih bermain-main saat guru bercerita, enam belas anak sudah duduk dengan diam mendengarkan cerita.

Indikator lainnya dapat terlihat sebagai berikut: ada empat anak yang sudah yang menjawab pertanyaan guru, delapan anak mampu menjawab tiga pertanyaan, enam anak yang baru menjawab dua pertanyaan yang diajukan guru dari cerita yang

didengar anak, ada lima anak sudah mampu menyebutkan tokoh cerita, sembilan anak yang mulai dapat menyebutkan dua tokoh cerita, tiga anak yang bida menyebutkan satu nama tokoh cerita, ada dua anak yang sudah mampu bercerita kembali dengan sederhana cerita yang didengar, delapan anak yang mulai berani maju bercerita ke depan, delapan anak yang masih malu-malu maju bercerita ke depan, sebanyak sembilan anak meniru satu gerakan/suara tokoh cerita, lima anak yang sudah dapat menirukan dua gerakan/suara tokoh cerita, empat anak yang dapat menirukan suara/gerakan tokoh cerita, selain itu sembilan anak mulai dapat menyebutkan karakter tokoh dalam cerita, sembilan anak baru bisa menyebutkan satu karakter tokoh, ada delapan anak mulai dapat menyebutkan pesan dari cerita yang didengar, sepuluh anak yang masih dibantu oleh guru dalam menyebutkan pesan cerita, hampir semua anak memberi respon senang mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil observasi siklus I pembelajar ketrampilan menyimak dengan metode bercerita melalui wayang kertas mulai ada peningkatan dari pada pra siklus hingga pada hasil penelitian pada siklus I yang belum berkembang 56%, mulai berkembang 33% dan berkembang sangat baik masih 11%.

Hasil observasi penelitian pada siklus II mengalami perkembangan dengan ditandai satu contoh indikator seperti, anak dapat menyebutkan isi dari pesan cerita wayang kertas, satu anak menyebutkan isi dari pesan cerita wayang kertas dengan dibantu, delapan anak sudah mulai dapat menyebutkan isi dari cerita, dan sembilan anak sudah dapat menyebutkan isi dari pesan cerita wayang kertas. Berikut prosentase perkembangan pada siklus II, belum berkembang 0%, mulai berkembang 11%, dan berkembang sangat baik 89%.

Diperkirakan penyebab yang menyebabkan kondisi yang terjadi pada hasil penelitian ketrampilan menyimak pada anak usia dini yaitu, kurangnya media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar seperti alat peraga, terkhusus dalam penyampaian sebuah cerita peneliti menemukan saat guru bercerita hanya menggunakan buku cerita saja. Salah satu penyebab penyebab yang mengakibatkan kondisi awal ketrampilan menyimak anak kurang maksimal adalah minimnya alat peraga yang digunakan, guru tidak mempersiapkan sebelumnya cerita yang akan diceritakan, guru belum mengatur olah vokal tergesa-gesa membawakan cerita, kurangnya intonasi guru dalam bercerita, guru tidak mengkodisikan posisi duduk anak.

Seharusnya pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan dengan sangat menyenangkan, atau

belajar seraya bermain dan anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi menyimak cerita, selain itu guru harus memotivasi dalam memahami sebuah cerita. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar siswa, dan guru (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tentang meningkatkan keterampilan menyimak pada anak usia dini 5-6 tahun dengan metode bercerita melalui wayang kertas yang dilakukan di kelompok B dapat di simpulkan bahwa:

1. Kondisi objek pembelajaran bahasa di TK ini dilihat dari sudut pandang guru, respon positif anak, proses belajar mengajar dan fasilitas pendukung masih rendah terutama dalam metode bercerita saat pembelajaran bahasa yang cenderung terbiasa dengan metode bercakap-cakap, tanya jawab serta bercerita sehingga kurang mengasah kemampuan menyimak anak.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran metode bercerita melalui wayang kertas, melalui dua siklus sampai tercapainya tujuan yang maksimal. Hal-hal yang harus diperhatikan sebagai hasil refleksi adalah sebagai berikut: guru harus memahami keseluruhan isi cerita, olah vokal yang jelas, dan membuat wayang kertas yang setiap tokohnya menarik, sehingga kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan menggunakan wayang kertas dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak.
3. Peningkatan kemampuan anak dalam menyimak, setelah menggunakan metode bercerita dengan wayang kertas mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terlihat bahwa anak-anak sudah dapat menunjukkan perhatiannya kepada guru, mengarahkan pandangannya kepada guru, tidak

terpengaruh dengan anak yang lain dalam hal mengobrol dan berpindah-pindah tempat duduk. Selain itu anak-anak dapat mengidentifikasi tokoh dan karakternya, menceritakan kembali alur cerita, anak dapat menilai pembelajaran tersebut dengan menunjukkan sikap senang atau tidak senang terhadap cerita, dapat menjawab pertanyaan pada akhir pembelajaran, dan dapat menyebutkan isi dari pesan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media .
- Sidjabat, B.S. 2009. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Kudus.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Djamarah, B.S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, S. 1989. *Kura-kura yang Terbang di Langit*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- <https://beritagar.id/artikel/gaya hidup/>
<http://digilib.unila.ac.id/1239/3/BAB%2011>
http://rizkiniza.blogspot.co.id/2013/06/manfaat_bercerita_pada_anak.html
<http://penatengga.blogspot.co.id/2009/01/n?m=1>
- Soefandi, I., dan Pramudya, A. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta : Bee Media Indonesia.
- Tarigan, H.G. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.